
PERANCANGAN PUSAT KONSELING DAN PSIKOTERAPI DI BANDA ACEH DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR BIOFILIK

Dinda Mulkia Hikma

Program Studi Arsitektur
Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Ar-Raniry
180701014@student.ar-raniry.ac.id

Faiza Aidina

Program Studi Arsitektur
Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Ar-Raniry
faiza.aidina@unmuha.ac.id

Maysarah Binti Bakri

Program Studi Arsitektur
Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Ar-Raniry
maysarah.bakri@ar-raniry.ac.id

ABSTRAK

Di Banda Aceh kasus gangguan mental meningkat dari tahun 2014. Peningkatan ini dipicu karena belum adanya fasilitas yang memudahkan penyembuhan yang terlepas dari stigma negatif masyarakat mengenai pelayanan mental. Faktor lain yang mempengaruhi kasus gangguan mental di Banda Aceh meningkat adalah masalah psikososial, konflik bersenjata 30 tahun, bencana gempa bumi dan tsunami 2004, kemiskinan dan penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan isu di atas, maka tujuan dari perancangan ini untuk menjawab ekspresi bangunan pusat konseling dan psikoterapi yang berbeda dari rumah sakit sehingga mendorong penderita gangguan kesehatan mental untuk datang dan terlepas dari stigma negatif masyarakat mengenai gangguan mental. Perancangan ini menggunakan pendekatan arsitektur biofilik yang menyajikan proses dalam menghubungkan manusia dengan alam. Alam memiliki efek restoratif terhadap stress dan dapat memunculkan emosi positif seseorang. Hasil rancangan memfokuskan pada menyelesaikan tiga kriteria desain yaitu bangunan yang dapat membangun persepsi positif masyarakat tentang kesehatan jiwa, tempat yang ramah dan terbuka, alami serta menghadirkan fasilitas yang mampu mendukung proses penyembuhan.

KEYWORDS:

Kesehatan Mental; Arsitektur Biofilik; Fasilitas Kesehatan Mental

PENDAHULUAN

Banda Aceh sebagai ibukota Provinsi Aceh memiliki jumlah penduduk cukup padat akibat urbanisasi. Segala dinamika yang terjadi pada masyarakat kota cenderung membuat tuntutan hidup lebih tinggi daripada masyarakat desa. Perubahan lingkungan terjadi dengan begitu pesat. Menurut (Grundy, 2022) disebutkan kondisi perkotaan berpotensi mengganggu kondisi kejiwaan akibat polusi udara yang berasal dari asap kendaraan bermotor, emisi rumah tangga maupun udara. Faktor lain seperti kebisingan juga menjadi penyebab berkurangnya kualitas tidur dan gangguan emosional sehingga mendorong stres psikofisiologis. Beberapa masalah psikososial seperti *bullying*, *insecurity*, pelecehan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kecanduan *games*, masalah pernikahan dan sebagainya dapat

memunculkan perasaan tertekan (*stress*), sehingga memicu perilaku yang tidak baik dan berujung kepada depresi serta gangguan mental.

Menurut data Kesehatan Nasional (2018), prevalensi penderita gangguan jiwa di Aceh cukup tinggi yakni 2,7 per mil dari 5 juta penduduk, sedangkan rata-rata nasional adalah 1,7 juta per mil. Beberapa faktor penyebab tingginya gangguan jiwa di Aceh diantaranya konflik bersenjata yang berlangsung selama 30 tahun, bencana gempa bumi dan tsunami 2004, kemiskinan dan penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh tahun 2014-2016 jumlah kunjungan jiwa pada Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Puskesmas Wilayah Kota Banda Aceh kian meningkat. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Jiwa pada UPTD Puskesmas Wilayah Banda Aceh

Tahun	Jumlah Kunjungan
2014	1.677
2015	4.076
2016	5.345

(Sumber: Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh, 2021)

Layanan fasilitas kesehatan jiwa yang ada di Banda Aceh hanya terdapat pada UPTD Puskesmas, Rumah Sakit Umum Zainoel Abidin dan Rumah Sakit Jiwa Aceh. Dari segi arsitektural, layanan ini dilakukan dalam ruang tertutup.

Arsitektur berkaitan erat dengan manusia. Arsitektur dapat memfasilitasi atau menghambat aktifitas manusia. Dalam hal kesehatan jiwa, seseorang memerlukan lingkungan yang mendukung proses penyembuhan, salah satunya melalui desain ruang dan bangunan yang merupakan objek arsitektur. Dari beragam pendekatan desain arsitektur, pendekatan desain arsitektur biofilik dapat berkontribusi positif dalam penyembuhan kesehatan jiwa pengguna (Grundy, 2022). Desain biofilik berusaha menciptakan habitat yang baik bagi manusia untuk meningkatkan kebugaran fisik, kesehatan mental dan meningkatkan kembali intelektual manusia.

Berdasarkan isu tersebut maka objek rancangan berupa pusat konseling dan psikoterapi hadir sebagai alternatif fasilitas pelayanan kesehatan jiwa sekaligus menawarkan pemaduan antara pelayanan kesehatan jiwa dan fasilitas pendukungnya, sebagai *one stop service facility* bagi masyarakat yang membutuhkan layanan kesehatan, edukasi, dan komunitas pendukung (*support system*).

KAJIAN PUSTAKA

American School Counselor (ASCA) mendefinisikan konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat tertutup (rahasia), penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, yang dalam mengatasi masalah-masalah tersebut konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu klien (Karni, 2011). Sedangkan

psikoterapi adalah tahap penyembuhan mental atau jiwa.

Tahap-tahap dalam psikoterapi adalah wawancara sebagai tahap awal, proses terapi seperti pengenalan dan mengkaji pengalaman klien, selanjutnya melakukan tindakan psikoterapi seperti terapi perilaku kognitif, terapi psikoanalitik dan psikodinamik, terapi interpersonal, terapi keluarga, dan hipoterapi. Setelah itu terapis akan melakukan proses pengakhiran terapi.

Jenis permasalahan kesehatan jiwa yang ditangani yaitu berbagai permasalahan psikososial yang dapat menyebabkan tekanan (*stress*) berlebih, depresi, dan beberapa gangguan kejiwaan lainnya, yaitu gangguan kecemasan (*anxiety disorder*), gangguan makan (*eating disorder*), gangguan kontrol impuls dan kecanduan (*impulse control and addition disorder* atau ICAD), gangguan kepribadian (*personality disorder*) dan gangguan stress pascatrauma (*Post-Traumatic Stress Disorder* atau PTSD) (Wijaya, 2021).

Jenis terapi yang dilakukan yaitu terapi perilaku kognitif (*cognitive behavioral therapy*), terapi perilaku dialektik (*dialectic behavior therapy*), terapi pemaparan, terapi keluarga, *eye movement desensitization and reprocessing* (EMDR), terapi psikodinamik dan psikoanalitik, terapi interpersonal, terapi kelompok, terapi okupasi, terapi rekreasi, terapi seni dan olahraga.

Perancangan pusat konseling dan psikoterapi di Banda Aceh menggunakan pendekatan arsitektur biofilik, yaitu sebuah konsep yang digunakan dalam bangunan kesehatan untuk meningkatkan hubungan antara penghuni dengan lingkungan alam melalui hubungan langsung dengan alam, hubungan tidak langsung, dan kesinambungan dalam sebuah tempat atau lokasi (Partadireja, 2020). Dalam arsitektur biofilik terbagi menjadi tiga zona yaitu alam dalam ruang (*nature in the space*), pola analogi alam (*natural analogues*), dan alam di angkasa (*nature of the space*).

Sub zona pertama terbagi menjadi tujuh *patterns*, diantaranya (1) Hubungan dengan alam secara visual (*visual connection with nature*), yaitu memberi akses kepada manusia dengan proses alami, pemandangan alam, dan proses alam; (2) Hubungan non-visual dengan

alam (*non-visual connection with nature*), yaitu hubungan dapat dirasakan keberadaannya dari *haptic* penciuman dan stimulus pendengaran yang tidak dapat dilihat secara langsung; (3) Stimulus sensor tidak berirama (*non-rhythmic sensory stimuli*), yaitu memberikan rangsangan sensorik alami yang menarik perhatian dengan memberi gerakan tidak terprediksi yang terkadang tidak disadari oleh individu; (4) Variasi perubahan panas dan udara (*thermal & diffuse light*), yaitu manusia meniru lingkungan alami dengan memberikan variasi dalam perubahan sistem suhu, kelembapan dan gerakan angin di dalam ruangan; (5) Kehadiran air (*Presence of Water*), agar mendapatkan suatu kondisi yang menambah pengalaman individu dengan melihat, mendengar dan menyentuh maka menghadirkan sentuhan elemen air dalam suatu tempat atau ruang; (6) Cahaya dinamis dan menyebar (*dynamic and diffuse lighting*), untuk mendapatkan kondisi perubahan waktu yang terjadi di alam maka memanfaatkan dan memberikan bentuk cahaya secara dinamis dan menyebar secara alami; (7) Hubungan dengan sistem alami (*connection with natural systems*), untuk mempertahankan bentuk alami dan karakteristik yang sama dengan alam maka pengolahan material alami di proses dengan cara meminimalkan proses pengolahan.

Sub zona kedua terbagi menjadi tiga *patterns*, yaitu (1) Bentuk dan pola biomorfik (*biomorphic form & pattern*), yaitu elemen struktural maupun dekoratif dalam ruang meniru bentuk alam baik melalui pola, bentuk dan tekstur; (2) Hubungan bahan dengan alam (*material connection with nature*), yaitu meminimalkan proses pengolahan sehingga masih mencerminkan geologi dan ekologi lokal dari alam dengan penggunaan material atau elemen alam; (3) Kompleksitas dan keteraturan (*complexity & order*), yaitu informasi sensorik beragam yang menganut hirarki spasial mirip dengan yang ada di alam.

Sub zona ketiga, terbagi menjadi empat *patterns*, (1) prospek (*prospect*), yaitu mendesain ruang yang luas tanpa hambatan jarak jauh, terbuka dan lapang; (2) Tempat perlindungan (*refuge*), yaitu memberi rasa aman dan terlindungi pada pengguna baik dari sisi atas maupun belakang; (3) Misteri

(*mystery*), yaitu menciptakan suasana yang memberikan banyak informasi melalui perangkat sensorik yang membuat pengguna tertarik untuk menikmati lingkungan; (4) Risiko dan bahaya (*risk/peril*), yaitu dapat mereduksi ancaman dengan perlindungan dari sebuah desain bangunan yang baik.

METODE PERANCANGAN

Tanggapan dari isu Lokasi ditentukan berdasarkan isu sebelumnya dengan memilih lokasi yang mudah dicapai tetapi jauh dari keramaian. Maka pemilihan lahan terletak pada Jalan Wedana, Mibo, Kecamatan Banda Raya, Kota Banda Aceh, Aceh.



Gambar 1. Lokasi Perancangan
(sumber: Penulis, 2022)

Potensi tapak:

- Aksesibilitas: lokasi tapak berada pada kawasan sekunder atau arteri sekunder, sehingga tapak mudah dicapai oleh kendaraan.
- Utilitas: tapak berada dekat dengan pelayanan umum, sudah memiliki jaringan listrik, saluran drainase, saluran air bersih, sehingga mendukung pembangunan gedung pusat konseling dan psikoterapi.

Pusat konseling dan psikoterapi di Banda Aceh merupakan tempat penanganan dan pengobatan bagi penderita gangguan kesehatan mental. Dalam proses penyembuhan, dibutuhkan area hijau yang dapat mengurasi *stress*, bahkan dapat menimbulkan emosi positif. Untuk mendukung fungsi, maka tema yang digunakan pada perancangan pusat konseling dan psikoterapi di Banda Aceh ialah melalui pendekatan bangunan dan alam, salah satunya arsitektur biofilik yang berupaya menghubungkan

penghuni bangunan untuk lebih dekat dengan alam.

Dalam arsitektur biofilik terbagi menjadi tiga zona yaitu alam dalam ruang (*nature in the space*), pola analogi alam (*natural analogues*), dan alam di angkasa (*nature of the space*). Dari ketiga sub zona tersebut, terdapat 14 *patterns* dalam arsitektur biofilik. Namun dalam perancangan bangunan pusat konseling dan psikoterapi ini, penulis hanya menerapkan 9 *patterns* saja.

HASIL PERANCANGAN

Lokasi

Lahan terletak pada Jalan Wedana, Mibo, Kecamatan Banda Raya, Kota Banda Aceh, Aceh dengan luas lahan 2,64 hektar. Berdasarkan RTRW Kota Banda Aceh tahun 2009-2029, kawasan ini termasuk kawasan pelayanan umum dengan spesifikasi sebagai berikut:

- Luas tapak : 26.471 m²
- KDB maksimum : 70%
- KLB maksimum : 3.5
- KDH maksimum : 30%
- Ketinggian bangunan : 2 lantai
- Luas lantai dasar maksimum : 17.080 m²
- Luas Bangunan Maksimum : 92.400 m²

Program Ruang

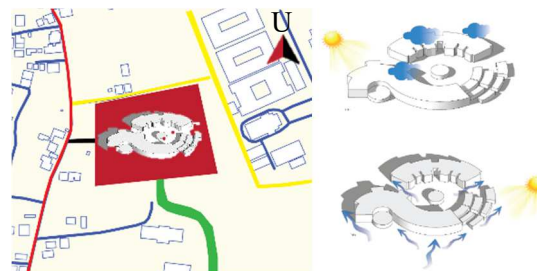
Massa bangunan pada perancangan pusat konseling dan psikoterapi di Banda Aceh merupakan jenis massa banyak. Pemilihan bentuk massa banyak dikarenakan ingin mengubah stigma negatif dari masyarakat tentang bangunan kesehatan, sehingga dari tipologi klinik menjadi klinik yang bersifat rekreasional. Hal ini dikarenakan layanan fasilitas mental biasanya berupa ruang dengan ruang tunggu di depan masing-masing ruang, sehingga terkesan kaku dan seolah-olah berada di rumah sakit jiwa. Selanjutnya, massa bangunan dibagi per blok sehingga menjadi area edukasi, area konsultasi dan terapi dan rehabilitasi.

Tabel 2. Besaran Ruang Berdasarkan Fungsi Bangunan

FUNGSI	BESARAN
Edukasi	5.846,8 m ²
Konsultasi dan Konsultasi	700 m ²
Rehabilitasi	3.848,31 m ²
TOTAL	10.395,11 m²

(sumber: Penulis, 2023)

Analisis Tapak dan Zoning



Gambar 2. Analisis Klimatologi
(sumber: Penulis, 2022)

Setelah menganalisis tapak berdasarkan analisis klimatologi, maka terbentuklah zoning seperti berikut:



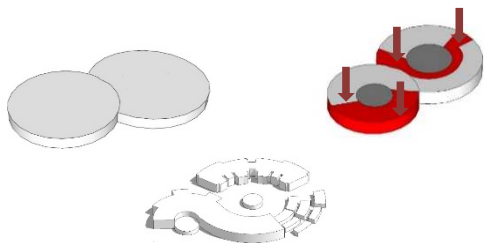
Gambar 3. Zoning
(sumber: Penulis, 2022)

- Edukasi (Publik)
- Konsultasi dan Terapi (Semi Publik)
- Rehabilitasi (Private)

Konsep Gubahan Massa

Berdasarkan analisis klimatologi, bentuk massa bangunan dirancang atas pertimbangan arah angin, hujan dan lintasan matahari. Bentuk lengkung berfungsi sebagai

pembelokkan arah angin yang kencang, sehingga tercipta perlakuan pemasukan angin ke dalam bangunan. Selain itu bentuk lengkung terkesan dinamis dan memiliki keterkaitan dengan tema.



Gambar 4. Gubahan Massa (sumber: Penulis, 2022)

Desain Akhir

Fasad bangunan pada pusat konseling dan psikoterapi menggunakan *secondary skin* dari material kayu. Selain sebagai estetika bangunan, penggunaan kayu dengan pembayangan vertikal berfungsi mereduksi paparan cahaya matahari yang menerpa bangunan dikarenakan sisi bangunan menghadap Barat.



Gambar 4. Perspektif (sumber: Penulis, 2022)

Media tanaman yang melekat pada dinding dalam memaksimalkan implementasi tema pada objek rancangan. Tanaman ini berguna bagi pengguna dikarenakan bau dari tanaman dapat memberikan efek menenangkan.



Gambar 5. Fasad Bangunan Halfwayhouse (sumber: Penulis, 2022)

Desain fasad bangunan menjadi salah satu implementasi *patterns* biofilik yaitu hubungan bahan dengan alam (*material connection with nature*), dengan cara meminimalkan proses pengolahan sehingga masih mencerminkan ekologi dan geologi lokal dari alam seperti penggunaan fasad bangunan dengan material kayu.



Gambar 6. Sirkulasi (sumber: Penulis, 2022)

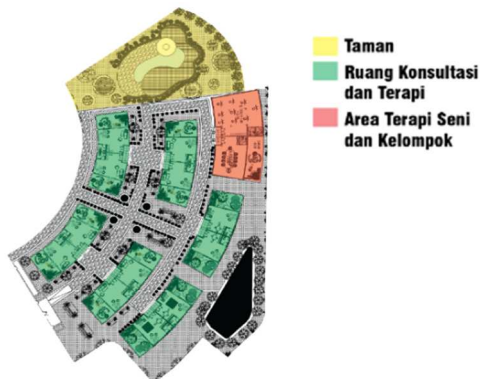
- Akses langsung ke *drop off*
- Akses langsung ke parkir pengunjung
- Akses langsung ke parkir pengelola
- Akses servis
- Akses *drop off halfwayhouse*
- Akses evakuasi bencana

Perancangan pusat konseling dan psikoterapi di Banda Aceh menggunakan pola parkir sudut 90° dengan gerakan lalu lintas dua arah. Zona parkir dibedakan menjadi dua yaitu parkir pengelola di sebelah Timur dan parkir pengunjung di sebelah Barat. Alasan pemisahan zona parkir pengunjung dan pengelola karena pengelola lebih lama dalam menggunakan bangunan sedangkan pengunjung hanya menggunakan bangunan selama 2-3 jam.



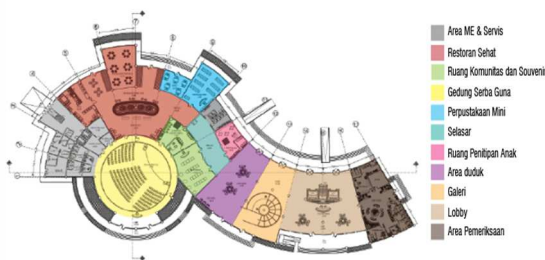
Gambar 7. Parkir (sumber: Penulis, 2022)

Penyusunan layout menjadi 4 massa yang setiap massa dikelilingi oleh taman terapeutik umum dan khusus.

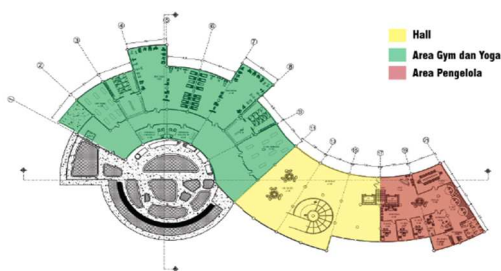


Gambar 8. Zonasi (sumber: Penulis, 2022)

Gedung utama berfungsi sebagai bangunan edukasi. Pada bangunan ini terdapat restoran sehat, perpustakaan mini, gedung serba guna dan komunitas kesehatan mental yang ikut mengelola toko souvenir khusus berhubungan dengan kesehatan mental. Selain itu, terdapat area penitipan anak agar mempermudah klien dalam konsultasi.



Gambar 9. Denah Lantai 1 (sumber: Penulis, 2022)



Gambar 10. Denah Lantai 2 (sumber: Penulis, 2022)

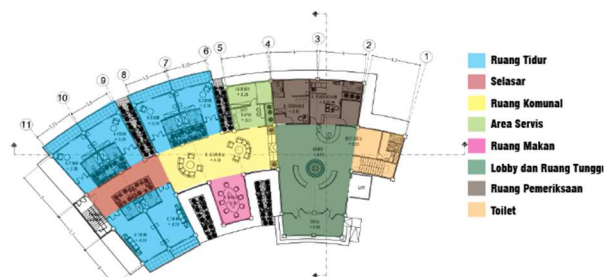
Selanjutnya, terdapat area konsultasi dan terapi. Setelah melakukan pemeriksaan, setiap klien atau pasien akan diarahkan ke ruang-ruang konsultasi. Desain area ini berbeda

dengan rumah sakit pada umumnya. Hal ini dikarenakan pada setiap ruang konsultasi terdapat taman baik privat (masing-masing ruang) dan membentuk blok massa banyak. Kesan yang dihadirkan lebih bersahabat dan tidak menyheramkan.



Gambar 11. Area Konsultasi dan Terapi (sumber, 2022)

Blok massa ketiga yaitu area rehabilitasi. Area ini terbagi menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan. Konsep yang dihadirkan dalam bangunan seperti berada dalam suasana rumah sehingga pasien merasa nyaman dan tidak merasakan dirinya sedang direhabilitasi.



Gambar 12. Denah Halfwayhouse (sumber: Penulis, 2022)

Penerapan Tema

Tabel 3. Penerapan Tema

No	Patterns Arsitektur Biofilik	Penerapan
1	Hubungan dengan Alam Secara Visual	Membuat bukaan yang lebar agar pengguna bangunan dapat merasakan dan melihat alam dari dalam bangunan tanpa harus keluar. Konsep bukaan menjadi akses bagi masuknya udara, aroma serta suara ke dalam bangunan

2	Hubungan dengan Alam Secara Non-Visual	Adanya suara-suara gemericik air pada taman seperti di ruang konsultasi, suara-suara burung, pohon bergoyang dan bau tanaman di taman terapeutik.
3	Stimulus sensor tidak berirama	Pada ruang konsultasi anak dengan penambahan tekstur di dinding, sehingga menarik perhatian anak-anak.
4	Variasi Perubahan Panas dan Udara	Material penutup lantai menggunakan parket kayu sehingga menimbulkan efek hangat ketika hujan dan efek menyejukkan ketika panas.
5	Kehadiran air	Menghadirkan sentuhan elemen air di dalam atau di luar bangunan.
6	Cahaya Dinamis dan Menyebar	Memanfaatkan penggunaan kaca pada bukaan agar memaksimalkan cahaya matahari ke dalam ruangan.
7	Hubungan dengan Sistem Alami	Meminimalkan pengolahan material alami seperti penggunaan pergola dari material kayu yang ditumbuhi tanaman rambat sebagai pengganti atap.
8	Hubungan Bahan dengan Alam	Meminimalkan proses pengolahan sehingga masih mencerminkan ekologi lokal seperti penggunaan fasad bangunan dengan material kayu. Selain itu, pada bagian sambungan fasad terdapat tanaman rambat.
9	Prospek	dilakukan dengan membuat <i>rooftop</i> yang difungsikan sebagai area santai dan terapi. Selain itu <i>rooftop</i> juga menjadi bagian dari <i>prospect</i> karena merupakan desain terbuka dan lapang yang mengarah ke beberapa <i>view</i> .

(sumber: Penulis, 2023)

KESIMPULAN

Perancangan pusat konseling dan psikoterapi di Banda Aceh melalui pendekatan arsitektur biofilik dengan cara memasukkan unsur alami ke dalam rancangan. Cara kerja dari tema biophilik ini adalah menciptakan suatu hubungan biologi antara kesehatan dan desain melalui alam sebagai media utama. Gangguan kesehatan mental yang semakin meningkat disetiap tahunnya sangat mengkhawatirkan karena memberikan dampak buruk terhadap penderitanya. Oleh karena itu pusat konseling dan psikoterapi ini diharapkan mampu menjadi wadah penyembuhan yang bersifat rekreasional, sehingga proses penyembuhan dapat meningkat dengan baik.

SARAN

Melalui penerapan tema arsitektur biofilik terhadap bangunan fasilitas kesehatan mental di atas diharapkan adanya perancangan dengan menerapkan keseluruhan *patterns* dalam desain serta rekomendasi konsep tata ruang arsitektur yang berkontribusi pada pemulihan penderita gangguan kesehatan mental yang terlepas dari stigma negative masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Grundy, Q. (2022). A Review of the Quality and Impact of Mobile Health Apps. *Annual Review of Public Health, 43*, 117–134. <https://doi.org/10.1146/annurev-publhealth-052020-103738>
- Karni, A. (2011). Konseling dan Psikoterapi. *Psikologi, 225*.
- Wijaya, H. (2021). *Jenis-Jenis Gangguan Mental*. Bunda.Co.Id. <https://bunda.co.id/artikel/kesehatan/gangguan-mental/ini-jenis-gangguan-mental-paling-umum/>